



Explorasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata

I Nyoman Gede Agus Jaya Saputra ¹, Agus Fredy Maradona ²

¹Undiknas Graduate School, Denpasar, Indonesia, agusjayaajs@gmail.com;

²Undiknas Graduate School, Denpasar, Indonesia, agusfredym@undiknas.ac.id;

ABSTRACT

One form of community based tourism that is currently being developed by the government in maintaining the preservation of local culture Nongan Tourism Village has been running the development program from 2014 together with the decree of Karangasem Regent NO / 658 / HK / 2014 together with the formation of pokdarwis in the framework of development Tourism through PNPM Mandiri, This study discusses the form of local community participation as well as the benefits of the pa-klipasi obtained in the development of Nongan Tourism Village in Karangasem Regency. This research was conducted in Nongan Tourism Village, in Rendang District, Karangasem Regency with the aim to know the shape and the benefit of participation in Nongan Tourism Village development. Data were obtained through questionnaires distributed to respondents consisting of 100 local people of Nongan Tourism Village by using accidental sampling. The collected data is analyzed qualitatively by using Likert Scale. The result of the analysis shows that the participation of local community in the development of Nongan Tourism Village are 3 forms, namely participation of mind, participation of personnel, participation of property, while the form of skills participation and skill with social participation of local community is never. While the benefits of community participation derived from the development activities Nongan Tour Village more socio-cultural benefits perceived by the community directly involved from the development activities Nongan Tourism Village Another perceived benefit is from economic benefits and environmental benefits in the form of interaction with tourists and support programs that Done by the government.

Keywords : *Local Community Participation, Nongan Tourism Village, Tourism Development*

Copyright ©2020. IHDN Denpasar. All Right Reserved

I. Pendahuluan

Industri pariwisata merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat lokal maupun global. Sektor pariwisata saat ini diakui sebagai salah satu industri jasa yang berperan dalam pembangunan negara. Pariwisata menjadi sektor andalan dalam menggerakkan ekonomi, karena pariwisata adalah satu kegiatan yang melibatkan masyarakat, melalui penyerapan tenaga kerja, dan menciptakan lapangan kerja, sehingga dapat mensejahterakan masyarakat. Berdasarkan laporan *The World Travel & Tourism Council* (WTTC), Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan pariwisata paling bagus di antara negara-negara anggota G20.

Sejalan dengan perubahan *trend* berwisata yaitu dari *mass tourism* ke *individual tourism* (*small group tourism*), gerak perkembangan pariwisata telah merambah dalam berbagai konsep pengembangan, seperti ekowisata, desa wisata, agrowisata, *sustainable tourism* (pariwisata berkelanjutan) hingga pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) mulai diterapkan untuk memaksimalkan pengembangan suatu destinasi (Sastrayuda, 2010:2). Perubahan *trend* berwisata tersebut juga memunculkan pengembangan pariwisata alternatif. Pariwisata alternatif merupakan suatu bentuk kegiatan kepariwisataan yang tidak merusak lingkungan, berpihak pada ekologis dan menghindari dampak negatif dari pembangunan pariwisata



berskala besar yang dijalankan pada suatu area yang tidak terlalu cepat pembangunannya (Travis dalam Smith, 1992).

Bali merupakan salah satu daerah tujuan wisata dunia. Banyak obyek wisata di Bali yang menarik dan menjanjikan keindahan alam sehingga Bali mendapat predikat sebagai *Island of Thousand Temple*, *The Last Paradise*, *The Island of The God*, dan menjadi salah satu tempat tujuan wisata di Indonesia yang paling banyak dikunjungi wisatawan domestik dan mancanegara setiap tahunnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pariwisata di Provinsi Bali berkembang pesat. Provinsi Bali memiliki beragam atraksi yang berbasis alam, budaya, dan minat khusus. Keindahan alam dan keunikan budaya menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Provinsi Bali.

Provinsi Bali menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia yang berkontribusi bagi pendapatan daerah Provinsi Bali melalui pariwisata. Pesatnya perkembangan pariwisata di Provinsi Bali menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan lingkungan, seperti alih fungsi lahan pertanian menjadi akomodasi pariwisata, pengembangan pariwisata yang hanya terpusat di Bali bagian selatan, ketimpangan sosial dan budaya akibat modernisasi, serta lemahnya pertumbuhan ekonomi di perdesaan akibat arus urbanisasi yang mendorong penduduk desa berpindah untuk bekerja di kota.

Pemerintah Daerah Provinsi Bali telah mendukung pengembangan desa wisata, baik secara moril maupun materil. Pemerintah Pusat juga turut mendukung pengembangan desa wisata dengan memberikan bantuan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri yang bersinergi dengan program Pemerintah Daerah Provinsi Bali. Program tersebut terlaksana dalam program Bali Mandara Jilid II, yakni pengembangan 100 desa wisata selama periode 2015-2018 yang dicanangkan oleh mantan Gubernur Provinsi Bali, Made Mangku Pastika.

Adanya program tersebut, banyak desa yang mencoba mengajukan diri menjadi sebuah desa wisata dimana beberapa diantaranya berada di Kabupaten Karangasem. Hingga tahun 2014 telah tercatat sebanyak 20 desa di Kabupaten

Karangasem yang menjadi desa wisata. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karangasem memfokuskan pengembangan 11 desa wisata dengan memberikan bantuan PNPM Mandiri Pariwisata. Hal tersebut dilandasi oleh pertimbangan potensi yang dimiliki oleh desa yang berpotensi menjadi desa wisata yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Menurut penelitian Sebelumnya pada tahun (2011) oleh Utami tentang **Aspek Kelembagaan dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Wisata Senggigi, Nusa Tenggara Barat**. Penelitian ini membahas mengenai aspek kelembagaan dan partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kawasan wisata senggigi. Dari 20 desa wisata yang tercantum dalam Tabel 1.3 diatas, terdapat beberapa desa wisata yang telah berkembang, di antaranya: Desa Pekraman Jasri, Desa Budakeling, Desa Sibetan, Desa Nongan dan Desa Tenganan. Sedangkan 15 desa wisata lainnya yang tidak disebutkan belum dikelola secara optimal.

Potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Karangasem berbasis alam, budaya, minat khusus. Salah satu daya tarik yang memadukan potensi alam, budaya, minat khusus adalah desa wisata. Melalui desa wisata, wisatawan dapat merasakan pengalaman unik bersentuhan langsung dengan budaya masyarakat lokal. Wisatawan juga dapat merasakan pengalaman menginap di sebuah tempat yang berbeda, jauh dari keramaian dan berbeda dari tempat tinggalnya. Keterlibatan masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan wisatawan merupakan bentuk partisipasi masyarakat lokal di desa wisata tersebut.

Partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat penting, karena masyarakat lokal adalah orang yang benar-benar paham kondisi desa mereka. Sehingga masyarakat lokal perlu dilibatkan dalam proses perencanaan hingga pengembangan. Partisipasi masyarakat ini juga sejalan dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat lokal, dimana CBT mampu memberikan manfaat bagi masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan pekerjaan sehingga perekonomian masyarakat lokal dapat ditingkatkan.

Salah satu desa di Kabupaten Karangasem yang mengembangkan desa wisata adalah Desa Wisata Nongan yang terletak di Kecamatan Rendang. Desa Wisata Nongan dipilih sebagai lokasi penelitian karena sudah melakukan kegiatan pengelolaan dengan mengemas potensi desa menjadi atraksi wisata. Atraksi wisata di Desa Wisata Nongan adalah *trekking*, *shightseing*, mempelajari budaya dan kesenian daerah (seni tari, seni lukis, seni gambelan) Desa Wisata Nongan telah memiliki pengelola dibawah naungan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis telah mengelola potensi di Desa Wisata Nongan menjadi atraksi, terdapat beberapa kendala yang dihadapi diantaranya: (1) minimnya ketersediaan *homestay*, (2) belum tersedianya loket masuk, (3) belum melakukan pemasaran, dan (4) rendahnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nongan.

Masyarakat lokal di Desa Wisata Nongan sudah menyadari kegiatan pariwisata di lingkungannya, namun keterlibatan masyarakat dalam berpartisipasi terlihat belum cukup untuk mengembangkan pariwisata di desanya. Hal tersebut terjadi karena masyarakat lokal dirasa belum cukup untuk merasakan *benefit* secara material maupun *non material* dari kegiatan pariwisata di desanya. Partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pengembangan pariwisata memiliki peranan yang sangat penting. Pengembangan tersebut harus berlandaskan konsep *Community Based Tourism* (CBT).

Beberapa hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk melatarbelakangi untuk melakukan penelitian ini. Dari penelitian ini penulis akan membahas bagaimana peran serta masyarakat lokal di Desa Wisata, serta membahas manfaat apa saja yang sudah bisa masyarakat rasakan dalam perkembangan pariwisata di Desa.

II. Tinjauan Pustaka

A. *Community Based Tourism*

CBT pada hakekatnya merupakan salah satu pendekatan dalam pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal, baik

yang terlibat langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk pemberian akses pada manajemen dan sistem pembangunan kepariwisataan yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis. CBT merupakan bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pengembangan pariwisata di daerahnya, Hausler (2005) dalam Nurhidayati (2012).

Salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan CBT (*Community Based Tourism*) sebagai pendekatan pembangunan. Menurut Hausler (2005) dalam Nurhidayati (2012) terdapat tiga unsur penting CBT, yaitu:

- 1) Keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pembangunan pariwisata.
- 2) Pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat.
- 3) Serta pemberdayaan politik masyarakat lokal yang bertujuan meletakkan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan.

Pada dasarnya CBT memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam pembangunan pariwisata. Menurut Hausler (2008), terdapat beberapa manfaat dari CBT yaitu:

- 1) Penciptaan lapangan pekerjaan serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.
- 2) Pendidikan dan latihan bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan daerahnya.
- 3) Masyarakat mampu memelihara warisan budaya yang selama ini turun-temurun menjadi ciri khas daerahnya.
- 4) Pengokohan struktur organisasi sosial.
- 5) Perlindungan terhadap pendapatan daerah.
- 6) Penurunan migrasi.
- 7) Kemajuan masyarakat akan mata pencaharian mereka.

Menurut Timothy (1999) dalam Nurhidayati (2012:7) mengemukakan bahwa terdapat ciri-ciri khusus dari CBT, yaitu pemahaman dengan manfaat yang diperoleh masyarakat dan adanya upaya perencanaan pendampingan masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki minat pada kepariwisataan

dan tata kelola kepariwisataan yang memberi ruang kontrol yang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

B. Destinasi Pariwisata

a. Pengertian Destinasi Pariwisata

Merujuk pada definisi destinasi Undang-undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009 maka Suatu daerah merupakan Destinasi Pariwisata karena di dalam wilayah geografisnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Di lain pihak, A.Mathieson dan G.Wall yang dikutip (Marpaung, 2000) menyatakan bahwa:

“karakter suatu kawasan wisata akan mempengaruhi kapasitas pengembangan dan pelayanan wisata serta berdampak terhadap kawasan atau komponen lingkungan yang berada di sekitarnya, seperti komponen (a) karakter dan sifat lingkungan alam, (b) struktur pembangunan dan perkembangan ekonomi, (c) struktur sosial budaya, (d) struktur politik dan institusi, (e) tingkat pengembangan dan perencanaan pariwisata”.

b. Komponen Daerah Tujuan Wisata (DTW)

Daerah Tujuan Wisata (DTW) didukung empat komponen utama yang dikenal dengan istilah “4A”, yaitu: (a) atraksi (*attraction*), (b) fasilitas (*amenity*), (c) aksesibilitas (*accessibility*), dan (d) pelayanan tambahan (*ancillary service*) Cooper, et al, 1993 dalam Suwena dan Widyatmaja, 2010, dengan uraian sebagai berikut:

1). Atraksi (*Attraction*)

Wisatawan datang untuk menikmati hal-hal yang tidak dapat mereka temukan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Apa yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah, orang harus berpedoman pada apa yang dicari wisatawan. atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu (a) *natural resources* (alami), seperti: gunung, danau, pantai, dan bukit; (b) atraksi wisata budaya, seperti: arsitektur

rumah tradisional di desa, situs arkeologi, benda-benda seni dan kerajinan, ritual atau upacara budaya, festival kebudayaan, kegiatan dan kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahtamahan, makanan; (c) atraksi buatan manusia, seperti: acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi, festival musik.

2) Fasilitas (*Amenity*)

Secara umum pengertian fasilitas adalah segala macam prasarana dan sarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud, seperti (a) usaha penginapan, (b) usaha makanan dan minuman, (c) transportasi dan infrastruktur.

3) Aksesibilitas (*Accessibilities*)

Jalan masuk atau pintu masuk utama ke daerah tujuan wisata merupakan akses penting dalam kegiatan pariwisata. Bandar udara, pelabuhan, terminal, dan segala macam jasa transportasi lainnya menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikan dengan transferabilitas yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu daerah yang lain. Tanpa adanya kemudahan transferabilitas tidak akan ada pariwisata.

4) Pelayanan Tambahan (*Ancillary Service*)

Pelayanan tambahan (*ancillary service*) atau sering disebut juga pelengkap yang harus disediakan oleh pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata, baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pada dasarnya, Daerah Tujuan Wisata (DTW) merupakan interaksi antar berbagai elemen, sebagaimana dikatakan Leiper, 1990 dalam (Suwena & Widyatmaja, 2010) bahwa tiga komponen pokok yang harus dikelola dengan baik oleh suatu daerah tujuan wisata adalah wisatawan, wilayah (objek dan atraksi), dan informasi mengenai wilayah, diantaranya:

- Daerah di mana turis berasal (*traveller generating region*)
- Daerah tujuan turis (*tourist destination region*)
- Daerah yang dilalui turis dalam perjalanan menuju daerah tujuan atau

yang biasa disebut daerah transit (*transit route region*)

c. Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, 1993:2-3). Edward Inskeep (2001:166) dalam bukunya yang berjudul *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach* memberikan definisi bahwa: “*Village tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional often remote villages and learn about village life and the local environment*”

Wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering didesa-desa terpencil dan belajar tentang kehidupan perdesaan dan lingkungan setempat. Desa wisata adalah pengembangan dari suatu desa yang memiliki potensi wisata yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti alat transportasi atau penginapan.

C. Partisipasi Masyarakat

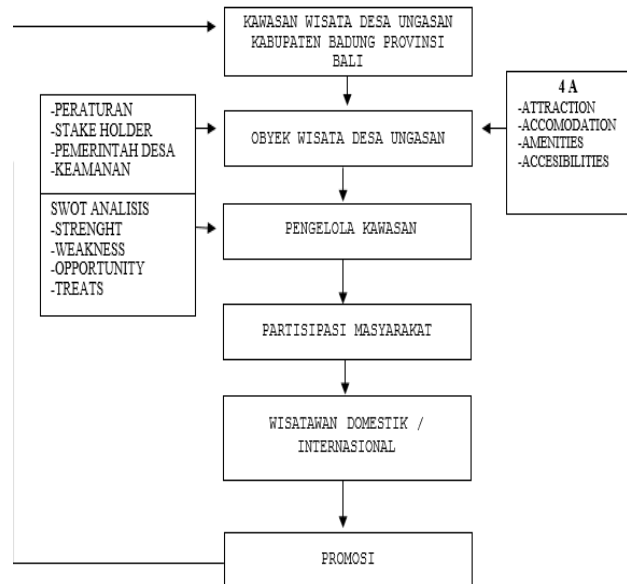
Partisipasi berarti perhatian mendalam mengenai perbedaan atau perubahan yang akan dihasilkan suatu proyek sehubungan dengan kehidupan masyarakat. Jadi partisipasi adalah kontribusi yang dapat diberikan oleh pihak-pihak lain untuk sesuatu kegiatan (Bryan dan White, 1978:268). Partisipasi merupakan sikap keterbukaan terhadap persepsi dan perasaan pihak lain. Partisipasi masyarakat menurut Hetifah Sj. Soemarto (2003) dalam Turindra (2009) adalah proses ketika warga sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantapan kebijakan-kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka.

D. Kerangka Konseptual

Kawasan wisata kabupaten Karangasem memiliki salah satu obyek wisata Desa Nongan yang terkenal dengan pengelolaan kawasan, seperti wisata seni dan budaya serta mengikutsertakan partisipasi dari masyarakat

Desa Nongan dapat di lihat pada Gambar II.1 sebagai berikut :

Gambar II.1
Kerangka Pemikiran Partisipasi Masyarakat Lokal Desa Nongan Dalam Pengelolaan Kawasan Wisata Di Kabupaten Karangasem Bali



Kawasan Wisata Desa Nongan merupakan daerah yang terdapat di wilayah Karangasem, dimana memiliki suatu fasilitas dan obyek yang sangat menarik untuk di kunjungi oleh wisatawan. Perangkat Desa Memiliki suatu peraturan guna mengatur segala aktifitas warganya, baik itu mengatur suatu kawasan wisata, partisipasi masyarakat guna menarik wisatawan dalam maupun luar negeri untuk tinggal di Desa Nongan. Konsep pengembangan pariwisata yang dilakukan pihak Desa secara berkesinambungan menggunakan sistem media promosi.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Nongan Kabupaten Karangasem Bali. Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai, untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya suatu metode penelitian. Metode yang dipergunakan disesuaikan dengan bagaimana cara membedah masalah sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan secara maksimal. Hasil dari penelitian akan lebih sempurna sesuai dengan fakta dilapangan. Dalam rancangan penelitian, jenis penelitian yang digunakan

penelitian metode kualitatif. Kualitatif berfokus pada pendekatan observasi dan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti.

A. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data Kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata, gambar (Sugiyono, 2013:23). Data kualitatif meliputi: gambaran umum Desa Nongan, latar belakang keikutsertaan pemerintah daerah dan pihak swasta dalam pengelolaan, partisipasi masyarakat dan kerjasama dengan pemerintah daerah dalam pengelolaan Desa Nongan.

B. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama (Sangadji dan Sopiah 2010:190). Data yang diperoleh dari sumber primer, yakni informasi dari tangan pertama atau responden, antara lain Kepala Desa, Bendesa Adat Nongan, Masyarakat Desa Nongan, dan wisatawan. Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem serta Dinas Pekerjaan Umum.

C. Pengumpulan Data

a) Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi dua arah yang dilakukan oleh pewawancara dan responden untuk menggali informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Sumarni dan Wahyuni, 2005). Wawancara diperlukan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari Observasi, penulis melakukan wawancara mendalam pada informan kunci yang berpedoman pada *interview guide*/pedoman wawancara yang dipersiapkan sebelumnya yang berupa daftar pertanyaan yang menyangkut pengelolaan Desa Nongan. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2003: 78). Informan kunci yang telah ditentukan yaitu Kepala Desa Nongan, Bendesa Adat Nongan. Melalui wawancara mendalam dapat digali informasi tentang latar belakang keikutsertaan Pemda dan pihak

swasta dalam pengelolaan serta keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Nongan.

b) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2011:118). Dalam survei ini observasi dilakukan peneliti untuk partisipasi masyarakat Lokal Desa Nongan dalam aktivitas wisata yang ada, dan potensi kepariwisataan Desa Nongan. Instrumen yang digunakan dalam observasi yaitu *checklist*.

c) Kepustakaan dan Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. (Sugiyono, 2012:422). Dokumentasi dilakukan pada saat peninjauan lapangan untuk mengumpulkan semua bukti fisik dalam bentuk foto dan video yang berkaitan dengan informasi dan data penelitian. Termasuk dokumen yang dicari dalam penelitian ini adalah monografi desa, untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Instrumen yang digunakan untuk dokumentasi adalah kamera digital dan kamera *Handphone*. Kepustakaan merupakan teknik memperoleh data dengan mempelajari dokumen-dokumen yang berpengaruh terhadap permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2012:422). Instrumen dari studi literature /kepuustakaan adalah dari referensi dan buku penunjang lainnya.

D. Informan

Untuk mengetahui partisipasi masyarakat lokal, harus ditentukan responden. dalam penelitian ini adalah orang yang memberi jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan, yang berkompeten dalam memberikan jawaban atas pertanyaan saat diwawancarai sehingga dapat terkumpul data yang maksimal, memiliki pengetahuan dan memahami masalah terkait dengan tujuan penelitian.

Sebagai responden dalam penelitian ini adalah: kepala desa, kelompok sadarwisata (POKDARWIS), Masyarakat setempat, yang telah ditentukan sebelumnya Penentuan sample sebagai responden, dilakukan secara *purposive Sampling*, yaitu penentuan responden secara sengaja yang benar-benar memiliki pemahaman dalam bidang desa wisata. Sedangkan responden wisatawan, digunakan metode *Non Probability Sampling*, yaitu pengambilan sampel tanpa peluang atau peluang individu menjadi sampel tidak diketahui. Salah satu teknik *non probability* yang akan digunakan dalam mencari data dari wisatawan adalah *Accidental Sampling*, yaitu teknik atau metode penarikan sample secara kebetulan. Menurut informasi yang didapatkan dari wisatawan yang berkunjung kedesa tersebut. Dengan demikian kuisioner disebarkan di beberapa tempat yang dianggap representatif dan dapat mewakili beberapa daerah di desa tersebut. Responden wisatawan yang diminta mengisikuisioner adalah wisatawan yang sudah pernah datang kedesa tersebut. Adapun dalam menentukan ukuran sampel (responden) tidak ada aturan yang tegas tentang ukuran sampel yang di syaratkan untuk suatu penelitian dari populasi yang tersedia (Nasution, 2007:10)

E. Teknik Observasi

Teknik observasi pengamatan secara langsung menjadi sangat penting karena merupakan cara untuk mengamati perilaku berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan pada penyelenggaraan *desa wisata* dari atraksi, akses jalan menuju desa wisata, pengamatan dilakukan pada kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan di desa Nongan.

F. Teknik Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara langsung. Wawancara (*interview*) dilakukan secara mendalam kepada para informan, seperti kepada tokoh masyarakat, Bendesa Adat, Kepala Desa, Kelian Dinas, Kelian Adat dan warga masyarakat. Wawancara itu sendiri melalui proses tanya jawab, antara peneliti dengan subjek peneliti untuk mendapatkan data, keterangan, pandangan, pendirian dari subyek dimaksud.

Teknik wawancara ini sangat penting untuk mendukung data yang didapat dari observasi, Dalam wawancara peralatan *handphone* sebagai alat merekam hasil wawancara untuk membantu pengumpulan data yang didapat dari informan yang memberikan informasi.

G. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan tehnik dengan bukti dokumen-dokumen dari kegiatan *desa wisata*, dengan mengambil foto. Data yang diperoleh dari penelitian lebih akurat adapun dokumen-dokumen akan sebagai bukti yang bisa dilihat, untuk melengkapi data-data penelitian. Dalam tehnik ini sumber datanya berupa dokumen yang tersedia, berupa buku, Mengambil gambar kegiatan *desa wisata* dengan menggunakan kamera dijadikan dokumentasi untuk melengkapi data penelitian, bisa sebagai bukti kegiatan *desa wisata*.

H. Teknik Analisis Data

Dikaitkan dengan tujuan penelitian, maka data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara *deskriptif kualitatif*. Deskriptif adalah mentransformasi data mentah kedalam bentuk data yang mudah dimengerti dan ditafsirkan, termasuk menyusun, memanipulasi dan menyajikan supaya menjadi suatu informasi (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000). Data yang telah terdeskripsikan selanjutnya sebagai bahan kajian pokok. Untuk pemecahan masalah tentang Partisipasi masyarakat lokal terhadap *Desa Wisata*, akan dipaparkan dan dianalisa secara deskriptif kualitatif, seluruh data yang terkumpul dicari benang merahnya dengan teori yang tersedia seperti teori CBT (Community Base Tourism), teori Partisipasi Masyarakat. Partisipasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keikutsertaan masyarakat lokal dalam pengembangan suatu desa wisata. Suatu destinasi wisata harus memiliki daya saing agar dapat menarik minat wisatawan, sebab desa wisata tidak berlangsung tanpa adanya wisatawan. Suatu destinasi hanya memiliki daya saing bila keunggulan destinasi tersebut dibutuhkan oleh wisatawan. Keunggulan suatu destinasi terletak pada keunikan dan kualitas pelayanan terhadap wisatawan. Agar dapat bersaing, suatu destinasi harus memiliki keunikan dibandingkan dengan destinasi yang

lain yang sejenis. Dengan demikian, suatu destinasi mempunyai daya saing serta kualitas pelayanannya disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

IV. Pembahasan

A. Analisis Faktor Eksternal dan Internal

Penelitian ini menggunakan metode analisis Strength, Weakness, Opportunity, Threat (SWOT) untuk menentukan strategi apakah yang akan digunakan untuk partisipasi masyarakat lokal Desa Nongan dalam pengelolaan kawasan wisata. Analisis ini akan menerangkan bagaimana (*strength*), (*weakness*), (*opportunity*), (*threats*) yang dimiliki oleh Desa Nongan yang dapat dijadikan acuan langkah apa yang akan diambil untuk mengembangkan Desa Nongan ini kedepannya.

d. Kekuatan (*Strength*)

Dekat dengan Pura Besakih. Hanya 30 menit dari desa Nongan ke Pura Besakih, Atraksi wisata alam seperti *tracking* yang dapat dilakukan di Desa Nongan karena memiliki lahan yang luas serta masyarakat desa tidak merubah lahan yang ada menjadi bangunan penginapan seperti yang dilakukan desa lain yang berada di kawasan Bali Selatan sehingga para wisatawan dapat menikmati atraksi wisata alam di Desa Nongan. Selain itu, memiliki budaya adat istiadat yang masih kuat. Memiliki adat istiadat yang sangat kental seperti *Melasti Kesange* (dilakukan 2 tahun sekali), Kesenian Musik "*Gong kebyar*" serta tarian *sacral* seperti Topeng (dipertunjukkan setiap 6 bulan), merupakan sesuatu yang sangat dilestarikan oleh masyarakat Desa.

Kekuatan lain yang dimiliki adalah memiliki jalan akses ke Desa tetangga. Bisa menghubungkan antar Desa seperti contohnya Desa Nongan dengan Desa Bangbang. Hal ini merupakan hal yang baik untuk para wisatawan yang berada di Desa Nongan apabila wisatawan ingin jalan-jalan ataupun wisatawan yang bertipe *explorer*. Desa Nongan juga memiliki konsep dimana memanfaatkan rumah penduduk untuk dijadikan penginapan agar para penduduk dapat secara langsung berinteraksi dengan para wisatawan. Masyarakat di Desa Nongan sangat mendukung tentang adanya pariwisata ini secara langsung dan tidak langsung dapat membantu

perekonomian masyarakat Desa dapat bekerja sebagai karyawan. Dan yang tak kalah pentingnya, transportasi umum/angkutan umum yang ada di Desa Nongan memiliki jalur yang cukup memudahkan bagi wisatawan dimana jalur sampai ke tujuan wisata lainnya yang ada di Bali.

e. Kelemahan (*Weakness*)

Kurangnya media promosi yang dilakukan oleh Desa Nongan. Sementara ini cara promosi Desa Nongan adalah melalui beberapa *travel agent* yang membawa tamu ke Desa Nongan maupun lewat media *webside*. Desa Nongan tidak memiliki cara promosi melalui brosur. Adapun jika melalui internet (*webside*) ialah profil Desa Nongan dan beberapa pemandangan alamnya, belum adanya *travel agen* di Desa Nongan. Lokasi Desa yang kurang tertata sangat mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan yang hendak berkunjung ke Desa Nongan karena apabila ingin menikmati Desa Nongan para wisatawan minimal harus menginap 1-2 malam. Apabila hanya melewati saja atau hanya melihat-lihat saja wisatawan kurang dapat menikmati suasana Desa Nongan yang sesungguhnya. Kurangnya sarana pendukung kebersihan diakibatkan oleh keterbatasan tempat sampah organik dan non organik sehingga banyak masyarakat yang masih kurang sadar dan membuang sampahnya sembarangan serta tidak tersedianya alat pengolah sampah menjadi pupuk. Apabila sampah-sampah tersebut dapat dimaksimalkan maka Desa Nongan akan bersih.

Kondisi jalan akses antar banjar yang masih kurang perawatan. Desa Nongan memiliki beberapa jalan akses ke seluruh banjar dan beberapa desa tetangga namun banyak berlubang dengan kondisi jalan yang kurang memadai sehingga cukup menyulitkan kendaraan yang akan melintasinya. Selain itu, banyak masyarakat Desa yang bekerja di luar Desa Nongan yang bekerja di luar Desa sehingga pengembangan beberapa atraksi wisata di Desa Nongan kurang maksimal, di luar Desa sebagai buruh karena sumber daya masyarakat (SDM) masih kurang.

f. Peluang (*Opportunity*)

Adanya Home Stay berdiri di Desa Nongan merupakan peluang yang sangat besar

menyerap tenaga lokal Desa Nongan. Dengan adanya kebijakan Desa Adat Nongan bagi yang melakukan bisnis wajib menyerap tenaga lokal 20% - 40%. Peluang lain yang dimiliki adalah kondisi alam di Bali timur sebagai kawasan Industri pariwisata yang tertata. Pada kondisi sekarang ini banyak sekali kawasan yang sudah berubah menjadi kawasan industri/kawasan dengan tujuan memajukan suatu wilayah seperti Garuda Wisnu Kencana (GWK). Selanjutnya kondisi keamanan di Bali yang masih kondusif. Keadaan yang aman di sebuah daya tarik wisata atau di sebuah kawasan wisata sangatlah mempengaruhi niat atau keinginan wisatawan untuk berwisata serta berkunjung ke daerah tersebut, dan Bali masih terbilang kawasan wisata yang aman dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya yang ada di Indonesia. Perubahan wisata dari *Mass tourism* menjadi *Back to nature*. Para wisatawan mulai berkeinginan untuk dapat terlibat dalam bentuk aktifitas diluar lapangan dan kepedulian akan persoalan ekologi serta konservasi alam dan budaya, Kecenderungan dulu berkunjung bergroup, sekarang kecenderungan individu dan wisatawan ingin terlibat secara langsung pada kegiatan obyek wisata tersebut. Selain itu, meningkatnya kerja sama antar sesama pelaku pariwisata (*stakeholder*), dilihat dari perkembangan pariwisata yang sangat pesat di Bali, maka banyak pelaku usaha pariwisata yang saling bekerjasama seperti Hotel dan *travel agent*, atau para *tour guide* dan lainnya yang dapat menjaga dan mempromosikan tempat usaha pariwisata tersebut.

g. Ancaman (*Threats*)

Lahan masyarakat yang masih belum berkembang Penduduk lokal Desa Nongan susah menjual lahan ke investor karena kebijakan Desa yang mengharuskan pemilik lahan atas nama masyarakat setempat. Sumber Daya Manusia (SDM) rendah.

Banyaknya sumber daya manusia masyarakat Desa Nongan belum bisa bisnis di bidang pariwisata, Jabatan yang kurang tinggi karena rendahnya sumber daya masyarakat.

Ancaman yang akhir-akhir ini terdengar adalah isu bencana alam yaitu Gunung Agung meletus membuat wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Nongan menjadi batal.

Ancaman dari eksternal adalah krisis ekonomi global dan perang dagang amerika dan china. Selain itu, kondisi krisis yang dialami oleh negara-negara berkembang saat ini cukup memberikan dampak bagi pariwisata Indonesia khususnya Desa Nongan, karena wisatawan yang berkunjung ke Desa Nongan terbatas. Selanjutnya isu kelompok teroris di Indonesia, membuat beberapa Negara mengeluarkan *Travel warning* untuk warganya agar berhati-hati dan waspada apabila hendak bepergian ke Indonesia.

B. Penilaian EFAS dan IFAS

Dari SWOT analisis yang dipaparkan sebelumnya, selanjutnya dilakukan analisis *External Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS) dan *Internal Strategic Factor Analysis Summary*(IFAS). Dalam analisis ini, terlebih dahulu ditentukan bobot, rating, dan skor dari setiap faktor tersebut. Penentuan bobot dilakukan dengan pembagian total nilai yang dihasilkan dari penilaian responden masing-masing faktor dibagi dengan jumlah seluruh faktor. Penghitungan rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*). Setelah penghitungan bobot dan rating selesai maka dilakukanlah penghitungan skor dengan cara mengalikan jumlah bobot dan rating yang telah didapat dari masing-masing faktor dapat dilihat pada tabel V.2 sebagai berikut:

Tabel V.2

EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*)

No	Faktor – faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Opportunity (Peluang)				
1	Adanya Home Stay berdiri di Desa Nongan	0,11	4	0,44
2	Kondisi alam di Bali Timur sebagai kawasan industri pariwisata yang tertata	0,11	4	0,44
3	Kondisi keamanan di Bali yang masih aman	0,12	4	0,48
4	Perubahan Wisata dari <i>Mass Tourism</i> menjadi <i>back to nature</i> .	0,11	4	0,44
5	Meningkatnya kerjasama antar pelaku pariwisata (<i>stakeholder</i>).	0,10	4	0,40
Threat (Ancaman)				
1	Lahan masyarakat semakin berkurang	0,07	2	0,14
2	Sumber Daya Manusia (SDM) rendah	0,06	2	0,12
3	Ibu Bencana Alam	0,07	3	0,21
4	Krisis ekonomi global dan perang dagang	0,07	2	0,14
5	Ancaman terorisme global	0,06	2	0,12
TOTAL		0,99		3,37

Sumber : Data olahan 2019

Tabel V.3
IFAS (Internal Strategic Factor Analysis Summary)

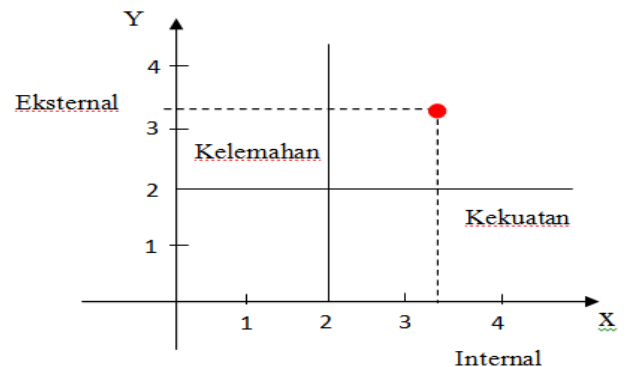
No	Faktor – faktor internal	Bobot	Rating	Skor
Strength (Kekuatan)				
1	Desa dengan Pura Besar	0,11	4	0,44
2	Memiliki budaya adat istiadat yang masih kuat	0,11	4	0,44
3	Memiliki jalan akses ke Desa teraserta	0,10	4	0,40
4	Memfaatkan rumah penduduk sebagai penginapan/home stay bagi para wisatawan sehingga para wisatawan bisa berinteraksi secara langsung dengan penduduk Desa	0,11	4	0,44
5	Mendapat dukungan penuh dari seluruh elemen masyarakat setempat	0,11	4	0,44
6	Memiliki transportasi yang memiliki jalur nuan wisata yang ada di Bali	0,11	4	0,44
Weakness (Kelemahan)				
1	Kurangnya media promosi	0,07	3	0,21
2	Lokasi Desa yang kurang tertata dengan baik	0,06	3	0,18
3	Kurangnya sarana pendukung kebersihan	0,05	2	0,10
4	Kondisi jalan akses antar kampung dan Desa sekitar yang masih kurang perbaikan	0,06	2	0,12
5	Kurangnya pendidikan masyarakat tentang konsep Desa wisata	0,05	2	0,10
6	Banyak masyarakat Desa yang bekerja di luar Desa sehingga kurang bisa mengelola Desa dengan maksimal	0,06	3	0,18
TOTAL		1,00		3,49

Sumber : Data olahan 2019

Faktor-faktor eksternal telah diidentifikasi di Tabel V.2 EFAS menghasilkan angka sebesar 3,37, maka selanjutnya akan dirumuskan dengan cara menggabungkan data yang telah diidentifikasi pada Tabel V.3 IFAS. Nilai dari internal menghasilkan angka 3,49 yang juga didapatkan dari penjumlahan dari

nilai kekuatan dan kelemahan yang ditunjukkan pada Gambar V.17 berikut:

Gambar V.17
Diagram Analisis SWOT



Dari data yang ditunjukkan oleh Gambar V.17 menjelaskan bahwa nilai IFAS lebih besar dari nilai EFAS namun tetap berada di Kuadran I. strategi yang lebih baik digunakan untuk di Desa Nongan adalah strategi agresif, dengan menggunakan semua kekuatan yang ada dan dimiliki serta memaksimalkan peluang-peluang yang ada untuk melakukan strategi agresif.

Strategi agresif sangat menguntungkan karena memiliki kekuatan dan peluang yang dapat dibuat modal untuk lebih baik lagi untuk melakukan strategi SO (*Strength-opportunity*). Berikut strategi utama yang akan digunakan pengembangan partisipasi masyarakat Lokal dalam pengembangan Desa wisata di Desa Nongan :

1. Membuat *website* atau situs resmi tentang atraksi Desa Nongan agar para wisatawan dapat dengan mudah mendapatkan informasi tentang Desa Nongan baik sosial dan budaya.
2. Memperbaiki rumah penduduk agar lebih bersih dan lebih nyaman bagi para wisatawan yang berkunjung maupun bermalam di Desa Nongan
3. Mengajak para wisatawan untuk bergabung dalam kegiatan tradisional atau adat istiadat agar para wisatawan dapat merasakan secara langsung atraksi yang dimiliki oleh Desa Nongan.
4. Menjaln kerjasama dengan pihak ketiga seperti *tour guide*, *travel agent*, serta biro perjalanan agar Desa Nongan dapat dipromosikan lebih luas.

5. Menjaga kebersihan Desa agar *image* kawasan Desa Nongan tetap asri, nyaman baik sarana dan prasarana kebersihan Desa.

V.Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah di lakukan di Desa Wisata Nongan mengenai Explorasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Nongan di Kabupaten Karangasem, dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Kontribusi Potensi wisata di Desa Nongan meliputi, yang potensi alam, potensi budaya dan potensi masyarakat setempat sebagai pelaku pariwisata. Atraksi budaya diharapkan dapat menjadi suatu *Brand/icon* dari Desa Nongan diharapkan mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung, menginap dan merasakan alam serta budaya yang ada di Desa Nongan.
2. Desa Nongan berada pada kuadran satu dengan nilai faktor – factor eksternal sebesar 3,37 dan nilai dari factor internal 3,49. Desa Nongan memiliki kelemahan dalam beberapa hal seperti factor kurangnya media promosi karena masih mengandalkan *travel agent*, kualitas SDM yang belum memadai, serta yang menjadi sorotan utama adalah kebersihan. maka strategi yang sesuai dengan keadaan Desa Nongan adalah strategi S-O (*Strength-Opportunities*) atau strategi agresif dengan memanfaatkan kekuatan serta memaksimalkan peluang-peluang yang dimiliki oleh Desa Nongan.

Referensi

- Adi, Isbandi Rukminto. 2007. *Perencanaan Partisi Patoris Berbasis Asset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- Arikunto, S. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Bryant dan White. 1987. “Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang”. Simatupang, LP3ES, Jakarta.
- Coombs, W. Timothy. 1999. “*Ongoing Crisis Communication: Planning, Managing, and Responding. California*”: SAGE Publications, Inc.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2016.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem. 2017.
- Durianto, dkk. 2001. “Strategi Menaklukan Pasar Melalui Riset Ekuitas dan Perilaku Merek”. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hausler, N.2008. “*Planning for Community Based Tourism – A Complex and Challenging Task*”. *The International Ecotourism Society*.
- Huraerah, Abu. 2008. “Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Model dan Strategi Pembangunan”. Bandung : Humaniora.
- Inskeep, Edward. 1991. “*Tourism Planning: An Integrated Sustainable Approach*”. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Leli, 2012. “Partisipasi dan Perberdayaan Masyarakat Beraban Dalam Pengelolaan Secara Berkelanjutan Daya Tarik Wisata Tanah Lot”
- Rafael Modestus Ziku,2013. “Partisipasi Masyarakat Komodo Dalam Pengembangan Ekonom di Pulau Komodo”Jurnal Online Kajian Pariwisata Universitas Udayana”
- Suansri, 2003 ”Menerapkan Pengembangan Produk Wisata Pedesaan”.Jurnal Online Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Suhardjo,2008:286 “Daerah Pedesaan Berbagai Keunikannya” Jurnal Online Kajian Pariwisata Universitas Udayana.

- Madiun, I Nyoman. 2008. Disertasi: "Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Nusa Dua (Perspektif Kajian Budaya)". Denpasar: UNUD.
- Mamang Sangadji, Etta dan Sopiah, 2010. "Metodologi Penelitian", Penerbit Andi, Yogyakarta Suansri, Potjana. 2003. "Community Based Tourism Handbook". Thailand: REST Project.
- Kusmayadi, Sugiarto, Endar. 2000. Teknik Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi, Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. "Concept, Perspective and Challenges", makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya.: Gadjah Mada University Press, Yogyakarta Marpaung Happy. 2000. "Pengetahuan Pariwisata". Bandung: Alfabeta.
- Priasukmana, Soetarso & R. Mohamad Mulyadin. 2001. "Pembangunan Desa wisata": Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. Info Sosial Ekonomi Vol.2 No.1.
- Pretty J N. 1995. "Participatory Learning for Sustainable Agriculture", *World Development*, vol. 23.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. Metode Penelitian, Pendekatan Praktis dalam penelitian. Yogyakarta. Andi.
- Sastrayuda, Gumelar. 2010. "Konsep Pengembangan Kawasan Ekowisata". Yogyakarta.
- Soemarno. 2010. "Model Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat Desa.
- Bahan Kajian MK". PSDAL-PPS Faperta UB, Jakarta.
- Soemarno. 2010. "Desa Wisata". Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Sugiyono. 2009. "Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)". Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono 2013. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Suriana, 2009. Analisis Keberlanjutan Pengelolaan Sumber Daya Laut Gugus Kaledupa Berbasis Partisipasi Masyarakat. Thesis Program Magister Ekonomi dan Manajemen. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Suwena, Widyatmaja, 2010. "Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata". Denpasar : Udayana University Press.
- Timothy, D.J. 1999. "Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia". *Annuals Review of Tourism Research*. XXVI.
- Undang-undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009. Tentang Kepariwisata.
- Usman, Husaini. 2009. Metodologi Penelitian Ilmu Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardiyanta. 2006. Metode Penelitian Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Wesra, P 2003. *Ensiklopedi Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung